



## Studi Integritas Nilai-Nilai Karakter melalui Penerapan Model-Model Pembelajaran pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Sulsalman Moita<sup>2</sup>, Damsid<sup>2</sup>, La Ode Monto<sup>3</sup>, Sarmadan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo  
Correspondent author: moitasulsalman@yahoo.co.id

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Integrity, Character Value, Education, Learning Model

**Kata Kunci:** Integritas, Nilai Karakter, Pendidikan, Model Pembelajaran

#### How to cite:

Moita, S., Damsid, Monto, L. O., & Sarmadan. (2019). Studi Integritas Nilai-Nilai Karakter melalui Penerapan Model-Model Pembelajaran pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1 (2), 145-167.

### ABSTRACT

The community considers that the portrait of our education world is increasingly opaque. Education lately is considered loaded with intellectualistic and materialistic content, which overrides the moral values of culture and character in shaping the character of students, resulting in students who are smart but immoral. This fact is a challenge for educators and practitioners of education, including being a challenge for the Indonesian people. Research was carried out in Konawe Islands Regency and employed qualitative methods. The results showed that integrity of character values towards learning models, placing the position of principals and teachers as determinant factors. The research findings revealed that some teachers, especially at the junior and senior high school / vocational education level, were able to apply the study of character values integrity through learning models, which then produced the characters needed both as students and as members of society, such as hard work, creative independent, curiosity in the problem-based learning model.

#### Abstrak

Masyarakat menilai bahwa potret dunia pendidikan kita semakin buram. Pendidikan akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan intelektualistik dan materialistik, yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Fakta ini menjadi tantangan bagi para pendidik dan para praktisi pendidikan, termasuk menjadi tantangan bangsa Indonesia. Penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe Kepulauan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Integritas nilai-nilai karakter terhadap model-model pembelajaran, menempatkan posisi kepala sekolah dan guru sebagai faktor determinan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru terutama pada jenjang pendidikan SMP dan SMU/SMK mampu menerapkan studi integritasi nilai-nilai karakter melalui model-model pembelajaran, yang kemudian menghasilkan karakter yang diperlukan baik sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat, seperti karakter kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu pada model pembelajaran berbasis masalah.

Copyright © 2019 Journal of Humanity and Social Justice. All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran menjadi urgen untuk dilakukan daripada penambahan mata pelajaran pendidikan karakter sebagai mata pelajaran baru. Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran selain agama dan pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya karakter positif siswa (Puskur: 2010).

Dalam setiap pembelajaran, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan pada mata pelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami fenomena alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, menggali sumber informasi dan mengomunikasikannya pada orang lain. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai-nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Muslich, 2011).

Kabupaten Konawe Kepulauan sebagai lokus penelitian ini, juga perlu menempatkan pembangunan pendidikan sebagai fokus utama untuk mendorong pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, berkarakter, dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal terutama karakteristik budaya lokal masyarakat suku Wawonii yang penting diimplementasikan mendorong karakter budaya bangsa. Pembangunan pendidikan di wilayah yang baru dimekarkan dari kabupaten induk Kabupaten Konawe tahun 2013, menempatkan posisi strategis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *leading sector* dan didukung oleh sekolah pada semua jenjang pendidikan, mulai jenjang pendidikan TK, SD, SMP, hingga SMU/SMK.

Saat ini Kabupaten Konawe Kepulauan memiliki 91 lembaga pendidikan yang terdistribusi pada empat jenjang pendidikan. Kesemua lembaga pendidikan tersebut menerapkan berbagai pola, strategi, muatan, dan materi pendidikan termasuk nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan model-model pembelajaran di setiap satuan tingkat pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter bagi pelaku pendidikan di wilayah ini, memiliki sejumlah alasan. *Pertama*, bahwa masyarakat Wawonii memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut jika diintegrasikan dengan muatan lokal dalam pembelajaran, maka akan menghasilkan karakter siswa yang cinta, taat, dan patuh pada budaya dan kebiasaan leluhur mereka sehingga akan memberikan kontribusi bagi lestariannya dan ketahanan budaya daerah.

*Kedua*, masyarakat Wawonii terbuka bagi masyarakat luar yang akan berinteraksi, berasimilasi dan berakulturasi. Kondisi masyarakat Wawonii yang heterogen, mendorong perlunya membangun karakter siswa yang berwawasan nasional, kesetiakawanan sosial, solidaritas sosial, dan integrasi sosial. Karakter siswa tersebut kemudian diintegrasikan dengan model-model pembelajaran misalnya pada mata pelajaran agama, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia.

*Ketiga*, penerapan sejumlah kurikulum, seperti kurikulum tematik, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan yang terakhir kurikulum tahun 2013 (K13), substansinya tidak hanya mendorong siswa untuk memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan psikomotorik dan kemampuan aksiologis. Kemampuan ini harus didukung oleh nilai-nilai karakter siswa seperti tekun, sabar, berani, jujur, kompetitif, komunikatif, terampil dan sebagainya; sehingga ketika diintegrasikan, akan menghasilkan *out put* siswa yang cerdas, bermoral, agamis, dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) mengkaji nilai-nilai karakter yang perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah; 2) menganalisis peran dan tanggung jawab guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui penerapan model-model pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu.

Karakter bersifat konstektual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowarni (2010) bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan nilai interaksi antar manusia.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Muchlish, 2011).

Pendidikan karakter yang terintegrasikan pada semua mata pelajaran, mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses (Hasan, 2000). Selanjutnya, pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran berarti menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa. Nilai-nilai karakter bangsa, antara lain; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, baik, dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Muslich, 2011).

Strategi pembelajaran menurut Kemp (2005) adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey (2000) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Upaya menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Menurut Roy Kellen (2008) bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discoveri* serta pembelajaran induktif.

Beberapa penelitian sebelumnya, mendukung konsep-konsep di atas, seperti tulisan Prasetyo dan Marzuki (2016), yang menyatakan bahwa pembinaan karakter melalui keteladanan guru diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu yang diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, dan berpenampilan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian, tulisan Putra (2017) menyatakan bahwa upaya pembentukan aqidah akhlak oleh guru harus mengintegrasikan tiga dimensi dalam pembelajaran yaitu: perencanaan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokus Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Peneliti kemudian memilih 14 sekolah untuk mengeksplorasi aplikasi pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) dan menengah (SMP). Sekolah yang dipilih dengan metode *purposive* pada tujuh kecamatan, yaitu Wawonii Barat, Wawonii Tengah, Wawonii Utara, Wawonii Selatan, Wawonii Timur Laut, Wawonii Timur, dan Wawonii Tenggara. Setiap kecamatan ditetapkan dua sampel sekolah. Penentuan sekolah-sekolah sampel berdasarkan pertimbangan sekolah yang secara konsisten menerapkan integritas model-model pembelajaran dengan nilai-nilai karakter berbasis budaya dan kearifan lokal.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam studi integritas nilai-nilai karakter melalui penerapan model-model pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, antara lain Kepala Sekolah, guru, dan siswa.

Guna mendapatkan reliabilitas dan validitas data yang dibutuhkan, ditetapkan informan, yang terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan, Kepala UPTD Kecamatan, tokoh pendidik, tokoh masyarakat, komite sekolah, dan orang tua siswa. Eksistensi informan penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai program, kebijakan, sosialisasi, respon, persepsi yang sinergi dengan peran dan fungsi sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi. Dari pendekatan ini diperoleh prioritas masalah dan pemecahannya, kajian bentuk dan model-model pembelajaran yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi integritas nilai-nilai karakter melalui penerapan model-model pembelajaran di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan data dan menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan studi integritas nilai-nilai karakter melalui penerapan model-model pembelajaran di sekolah, peran guru, akseptabilitas siswa dalam menerima model-model pembelajaran yang bersinergi dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **BENTUK-BENTUK NILAI KARAKTER YANG DIINTEGRASIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 nilai-nilai karakter yang diintegrasikan pada sejumlah mata pelajaran.

#### **Karakter religius**

Karakter religius pada siswa bertujuan memmanifestasikan Iman dalam setiap sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan religius yang mampu hidup di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua sekolah, mewajibkan guru memulai proses pembelajaran untuk berdoa. Ungkapan doa di awal

pembelajaran, selain tercantum dalam rencana program pengajaran juga sebagai bentuk komitmen guru untuk membiasakan siswa bahwa setiap pekerjaan termasuk belajar, diawali dengan doa. Tujuannya agar, seluruh proses pembelajaran dapat dicerna dengan baik dan memberi prestasi yang tinggi.

Seperti yang disampaikan oleh informan HR (35 th) mengungkapkan bahwa:

*"kami selalu membiasakan di awal pembelajaran untuk berdoa, dengan alokasi waktu sekitar 3-5 menit. Setelah berdoa kami konsisten mengingatkan agar doa tersebut menjadi amanah dan ikhtiar agar rajin dan memperoleh prestasi yang baik"* (Wawancara, 2 Oktober 2017).

Mendidik dengan karakter religius dirasakan penting untuk memanifestasikan Iman dalam setiap sendi-sendi kehidupan dan mewujudkan lulusan religius yang mampu hidup di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, karakter religius siswa dilihat dari tiga aspek; *pertama* dari segi *moral knowing*, misalnya siswa mengetahui alasan kenapa harus mengenakan jilbab; *kedua*, *moral feeling*, Kepala sekolah sebagai *leader* selalu menyampaikan pesan-pesan pentingnya dimensi religius melalui kegiatan upacara dan apel pagi. Guru ketika mengajar di kelas maupun di luar kelas selalu menyampaikan perlunya menyambung persaudaraan dengan sesama tanpa memandang status sosial, memiliki semangat tolong menolong, dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar; *ketiga*, *moral doing*, yakni siswa membudayakan senyum, salam, sapa, bekerjasama, berjabat tangan dengan teman, guru, termasuk masyarakat sekitar.

### **Karakter jujur**

Jika seorang guru ingin membangun karakter jujur pada anak didiknya, maka karakter jujur itu harus dibiasakan oleh guru tersebut. Guru harus bisa memberikan contoh kepada muridnya, misalnya ketika mengajar di kelas guru harus jujur pada dirinya sendiri dan juga kepada siswa ketika tidak bisa menjawab pertanyaan siswa. Guru berani jujur mengatakan bahwa pernah melakukan kekhilafan dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran, lalu kemudian segera memperbaikinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk mengidentifikasi karakter jujur siswa, mayoritas guru di sekolah menerapkannya dengan pemberian tugas kokurikuler. Sebagaimana informan SY (38 th) mengungkapkan bahwa:

*"... untuk menguji nilai-nilai kejujuran dari tugas-tugas kokurikuler yang diberikan di rumah, kami guru mengevaluasi kembali tugas-tugas tersebut pada saat tatap muka, dalam bentuk pertanyaan atau presentasi. Jika siswa tersebut tidak mampu menjawab dengan baik, maka sebagai guru kami menyimpulkan bahwa tugas siswa tersebut dikerjakan oleh orang lain"* (Wawancara, 28 September 2017).

Pentingnya nilai kejujuran dalam pembelajaran adalah wahana untuk meningkatkan kejujuran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karakter jujur di sekolah sejak dini harus ditanamkan, baik ketika siswa mengerjakan soal-soal secara mandiri untuk tidak menyontek; maupun ketika membangun relasi sosial dengan siswa dan guru. Karakter jujur dalam proses belajar mengajar, menjadi dasar untuk menciptakan karakter jujur yang secara holistik sangat diperlukan pada hubungan-hubungan sosial, sehingga interaksi sosial dan solidaritas sosial menjadi kekuatan dalam menjaga keutuhan masyarakat.

Proses penilaian di setiap mata pelajaran pun bisa menjadi alat untuk menanamkan karakter jujur pada siswa. Syaratnya adalah guru harus membuat dan menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran yang memasukkan nilai karakter jujur pada kegiatan pembelajarannya melalui kompetensi dasar yang dibebankan kepada siswa. Siswa diharapkan tidak hanya fokus pada nilai akademik saja tetapi juga nilai karakternya.

### **Karakter toleransi**

Sikap toleran ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. *Pertama*, fakta menunjukkan bahwa karakter toleran siswa di Kabupaten Konawe Kepulauan pada umumnya cukup baik, seperti sikap toleran terhadap perbedaan agama, suku, dan status sosial. *Kedua*, sikap toleran perlu dimiliki untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki era global, serta realitas



masyarakat Kabupaten Konawe Kepulauan sebagai masyarakat majemuk. *Ketiga*, sikap toleran perlu dikembangkan bagi siswa dalam menanggapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru, menunjukkan bahwa sikap toleransi terhadap sesama dibentuk melalui sebuah proses panjang. Guru harus menempatkan siswa pada kondisi untuk menghadirkan banyak perbedaan, misalnya guru melatih siswa agar bisa menghargai setiap perbedaan. Guru memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru mengadu pendapat antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, dengan tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Sikap toleransi juga dilakukan ketika dalam kegiatan pembelajaran, dimana guru membagi siswa dalam kelompok belajar. Hal tersebut dilakukan guru ketika menggunakan pembelajaran *kooperatif*. Hal ini diungkapkan oleh informan A (35 th) sebagai berikut:

*"...cara kami dalam membiasakan sikap toleran siswa adalah dengan membagi dalam kelompok belajar. Dengan berkelompok siswa diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertukar pikiran dalam mempelajari suatu materi. Dalam membentuk kelompok belajar siswa, tidak boleh memilih teman untuk satu kelompok diskusi, karena hal ingin dapat mengabaikan sikap toleransi"* (Wawancara, tanggal 27 September 2017).

Dinamika kelompok belajar di atas merupakan pra kondisi menciptakan sikap toleransi dalam kelompok kecil, sebelum menegakkan sikap toleransi dalam dinamika yang lebih luas, seperti toleransi dalam beragama. Toleransi yang diperluas dalam kehidupan sistem sosial merupakan meliuh untuk mensosialisasikan kebiasaan kepada siswa pentingnya karakter solidaritas sosial.

### **Karakter disiplin**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 3 dimensi disiplin dalam pembelajaran di sekolah-sekolah sampel, yaitu disiplin untuk mencegah masalah dengan pendekatan *pre-emptif*; disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak

semakin buruk dengan pendekatan preventif; dan disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol dengan pendekatan represif atau pemberian sanksi berdasarkan regulasi yang berlaku di sekolah.

Disiplin untuk mencegah masalah, dilakukan kepala sekolah dan guru dengan cara menerapkan tata tertib sekolah baik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, upacara bendera, apel pagi, apel siang, kegiatan SKJ, kegiatan olahraga, dan sebagainya. Disiplin juga terkait dengan penegakkan atribut sekolah seperti penggunaan pakaian seragam, topi, dasi sepatu, dan lambang sekolah. Selanjutnya, wawancara dengan informan I (45 th) menunjukkan bahwa:

*“...dalam proses belajar mengajar, kami selalu menerapkan aturan kepada siswa untuk hadir tepat waktu. Bagi yang terlambat, kami beri hukuman dengan cara memungut sampah atau bertugas menyapu kelas atau pekarangan sekolah “*  
(Wawancara, 18 Oktober 2017).

Hasil wawancara di atas, merupakan upaya mensinergikan pendekatan preventif melalui sosialisasi dan instruksi, dengan pendekatan preventif (pencegahan). Asumsinya, siswa tidak hanya cukup memahami pentingnya sosialisasi dalam membentuk karakter disiplin, namun harus dibarengi dengan contoh-contoh penegakkan disiplin secara empiris. Bahkan dapat diperluas dengan penegakkan disiplin melalui pemberian hukuman dan sanksi untuk memberikan efek jera.

### **Karakter kerja keras**

Karakter kerja keras memberi motivasi siswa dalam peningkatan prestasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa karakter kerja keras di sekolah-sekolah sampel tercermin saat siswa berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan bertanya jika belum dimengerti. Beberapa kasus menunjukkan bahwa karakter kerja keras belum merata pada semua siswa, karena sebagian siswa ketika diberikan tugas hanya sekedar asal-asalan bahkan meniru tugas temannya.

Minimnya karakter kerja keras siswa merupakan refleksi dari kurangnya tanggung jawab sehingga hal ini dapat disinergikan dengan kehidupan sehari-hari dalam institusi keluarga dan masyarakat; apakah siswa tersebut memiliki kebiasaan membantu orang tua di rumah, atau tergolong anak manja yang tidak dibiasakan

untuk mandiri. Pada sisi yang lain, siswa yang tekun dalam melaksanakan tugas-tugas kokurikuler juga nampak dalam kehidupan sehari-sehari, yang rajin membantu orang tua. Hasil wawancara dengan informan H (46 th) menunjukkan bahwa :

*karakter kerja keras di sekolah kami belum merata pada semua siswa, karena sebagian siswa ketika diberikan tugas hanya sekedar asal-asalan bahkan meniru tugas temannya. Padahal kami selalu mewanti-wanti agar tugas kokurikuler tersebut dikerjakan secara mandiri dan tepat waktu (Wawancara, 24 September 2017).*

Temuan lain juga menunjukkan bahwa karakter kerja keras siswa juga tercermin ketika sedang mengerjakan soal-soal ujian. Guru dapat menilai siswa yang tekun, ketika serius dalam mencatat, menganalisis, menghitung, berpikir dalam mengerjakan soal-soal; dan itu tercermin pada sikapnya yang fokus pada jawaban. Berbeda dengan siswa yang malas belajar, tercermin pada sikap gelisah, gerak-gerak mencurigakan mengintip jawa

### **Karakter kreatif**

Di lembaga pendidikan (sekolah), profil siswa kreatif dicirikan dengan karakter yang tak pernah surut. Temuan penelitian menunjukkan nilai-nilai kreatifitas siswa di sekolah-sekolah sampel umumnya masih minim. Hal ini dapat dilihat pada rendahnya semangat belajar sehingga tugas-tugas kokurikuler yang diberikan tidak tuntas. Penyebabnya, siswa lebih banyak santai dan dipengaruhi oleh aktivitas seremonial seperti pesta dan menonton TV.

Temuan tersebut harus segera diantisipasi oleh guru untuk mencari strategi yang memadai agar terjadi peningkatan kreativitas siswa melalui kemampuan inovatif dalam memahami nilai-nilai pembelajaran. Kapasitas guru hanya menyiapkan instrumen, rumus, sarana, dan pola; sedangkan tanggung jawab untuk mengembangkannya adalah siswa itu sendiri. Pandangan lain dari sejumlah informan bahwa bahwa kreativitas siswa pada dasarnya ada, cuman kemampuan mereka dibatasi oleh tidak memadainya fasilitas sekolah, seperti laboratorium dan perpustakaan yang representatif.

Selanjutnya, indikator kreativitas dalam perencanaan belajar, yakni guru menetapkan target-target berikut: a. proses pembelajaran dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang baru bagi siswa; b. proses pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh informasi terbaru; c. proses belajar dirancang sehingga siswa dapat mengembangkan ide-ide baru; d. proses belajar dapat menghasilkan produk belajar yang berbeda dari produk sebelumnya; dan e produk belajar diekspersikan dan dikomunikasikan melalui media yang kreatif, seperti penggunaan audio visual, alat peraga, animasi-animasi, dan sebagainya.

### **Karakter mandiri**

Kemandirian merupakan karakter yang harus ada dalam diri siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa indikator karakter mandiri siswa di sekolah-sekolah sampel, antara lain: seperti menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran. Siswa harus fokus ketika guru di kelas memberi arahan, tugas, dan peran.

Indikator kemandirian lainnya adalah sikap fokus, serius dan konsisten ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Fokus berarti memusatkan perhatian atas materi pembelajaran yang diberikan, sehingga ketika guru bertanya atau memberikan tugas maka akan mudah dipahami dan dikerjakan dengan cepat karena didukung sikap atensi. Selanjutnya sikap serius adalah kesadaran untuk memahami proses belajar mengajar dengan baik, sedangkan konsisten adalah ketegasan terhadap pendirian kendatipun ada yang memberi pengaruh. Hasil wawancara dengan informan Sumardi, S.Pdi (26 th) menunjukkan bahwa:

*"... indikator kemandirian siswa, nampak pada saat ujian nasional (UN). Setelah pengumuman, kami menilai bahwa pada umumnya siswa yang memiliki nilai NEM yang tinggi adalah siswa yang memiliki kemandirian pada saat proses belajar mengajar, seperti kemandirian dalam ujian semester, kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kokurikuler, kemandirian dalam diskusi, dan sebagainya" (Wawancara, 10 Oktober 2017).*

Temuan lain juga menunjukkan bahwa faktor jenjang pendidikan menentukan intensitas sikap mandiri seorang siswa. Pada jenjang pendidikan SD sikap mandiri

pada umumnya masih rendah dan lebih banyak peran wali kelas untuk membentuk sikap tersebut; pada jenjang pendidikan SMP sikap mandiri telah mulai terpola melalui kemampuan melaksanakan tugas-tugas intrakurikuler dan kokurikuler; sedangkan pada jenjang pendidikan SMU, sikap mandiri ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk mengambil peran atau inisiatif, sedangkan posisi guru hanya memfasilitasi karakter mandiri tersebut melalui pemberian pokok bahasan, format tugas, satuan acara pengajaran, dan sebagainya.

### **Karakter demokratis**

Demokrasi diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan sikap demokratis, maka guru menerapkan keterbukaan gagasan sehingga siswa yang menerima pelajaran dapat memahaminya seoptimal mungkin. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, dan menyampaikan ide-ide mereka. Guru juga mempersilahkan siswa untuk berbeda pendapat jika materi yang diberikan tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Sebagaimana yang diakui oleh informan H (44 th), bahwa:

*"... dalam proses pembelajaran kami memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, dan menyampaikan ide-ide mereka. Bahkan kami juga mempersilahkan siswa untuk berbeda pendapat jika materi yang diberikan tidak sesuai dengan pemahaman atau pengetahuan mereka" (Wawancara, tanggal 20 September 2017)*

Temuan penelitian tersebut, merefleksikan bahwa eksistensi seorang guru harus terbuka dengan segala kritikan. Guru tidak memosisikan sebagai personal yang menguasai pengetahuan seutuhnya, akan tetapi memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk diajak berpendapat dan berdiskusi. Dengan demikian relasi timbal balik dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberi respon dalam proses belajar mengajar adalah salah satu esensi demokrasi di kelas dan di sekolah.

Selanjutnya, demokrasi di sekolah juga mencakup proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini dilakukan untuk menyikapi persoalan yang terkait dengan nilai-nilai demokrasi dalam hal ilmu pengetahuan, misalnya masuknya industri dan pertambangan di Kabupaten Konawe Kepulauan yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Siswa dibekali sikap konsisten dan kritis jika ada kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan ekspektasi rakyat dengan membuka kesempatan untuk melakukan dialog, tuntutan aspirasi dan sebagainya.

### **Karakter rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Karakter ini menjadi penting dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya, siswa masuk pada jenjang pendidikan tertentu, berawal dari ketidaktahuan baik untuk mata pelajaran tertentu maupun tema-tema umum seperti penguasaan komputer, olahraga, bakat dan seni, penalaran dan sebagainya.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dalam proses belajar mengajar umumnya tenaga pengajar (guru) di sekolah-sekolah sampel memperkenalkan tentang fenomena alam dan lingkungan sekitarnya, seperti nama-nama benda alam semesta, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Selanjutnya, pada saat belajar, setiap siswa untuk menghafal/menyebutkan nama-nama benda tersebut. Hal ini terkait dengan hasil wawancara informan AY (30 th) yang mengungkapkan bahwa:

*"...untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa tak jarang, kami menugaskan siswa untuk melakukan penelitian. Pengalaman kami pada waktu pendidikan tinggi tersebut, kami ajarkan bagaimana membuat desain penelitian, bagaimana melakukan survei, dan bagaimana melakukan wawancara mendalam (Wawancara, tanggal 16 September 2017).*

Selanjutnya, karakter rasa ingin tahu juga bertujuan agar siswa menjadi para pengamat yang aktif. Salah satu cara belajar adalah yang terbaik adalah dengan mengamati. Banyak ilmu pengetahuan yang berkembang karena berawal dari sebuah

pengamatan, bahkan pengamatan yang sederhana sekalipun. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka terhadap berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya.

### **Karakter bersahabat/komunikatif**

Karakter bersahabat di lembaga pendidikan (sekolah) menjadi begitu penting karena siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti perbedaan suku bangsa, agama, nilai budaya, status sosial, letak geografis. Perbedaan-perbedaan tersebut jika tidak diintegrasikan dengan baik, justru akan menimbulkan mentalitas antipati, sentimen primordial, dan konflik. Fakta tawuran antar pelajar, perkelahian kelompok, dan kekerasan fisik yang melanda anak-anak sekolah merupakan realitas yang harus diantisipasi sedini mungkin oleh lembaga pendidikan di wilayah ini.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, upaya mendorong karakter bersahabat di sekolah-sekolah sampel merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Tujuan ini tidak hanya tercantum pada Kurikulum (K13), namun telah tersosialisasi sejak dulu. Karakter bersahabat yang ditunjang dengan membangun komunikasi dua arah, dilakukan baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terkait hasil wawancara dengan informan Is (45 th) bahwa:

*".... sebagai guru, kami membiasakan siswa untuk membentuk kelompok diskusi dalam proses belajar. Tujuannya selain mengaktifkan pembelajaran dengan konsep cara belajar siswa aktif, juga agar supaya agar siswa saling akrab satu sama lain (Wawancara, 18 September 2017).*

Contoh-contoh karakter bersahabat yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut, juga dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya sendiri tanpa adanya pembedaan berdasarkan suku, agama, status sosial, dan sebagainya.

Selanjutnya, aspek mendalamnya karakter bersahabat juga ditunjang oleh kemampuan komunikatif. Komunikasi yang baik selalu dihubungkan dengan penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembiasaan penggunaan bahasa nasional dalam proses belajar, akan mengantarkan siswa memiliki kesamaan visi dan misi karena integrasi pemahaman yang diikat oleh bahasa.

### Karakter tanggung jawab

Indikator sekolah dalam karakter tanggung jawab adalah: a. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis; b. Melakukan tugas tanpa disuru atau instruksi; c. Menunjukkan prakarsa atau inisiatif untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat; d. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi.

Sedangkan indikator kelas dalam karakter tanggung jawab adalah: a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur terutama siswa yang diberikan amanah untuk membersihkan ruangan; b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, SKJ, Pramuka, OSIS, minat bakat, olahragam dan seni; dan c. Mengajukan usul pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar berdasarkan model-model pembelajaran yang ada.

Penelitian ini mengindikasi salah satu metode guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa adalah dengan memberikan penghargaan atau hukuman dalam pemberian tugas tertentu. Hal ini disampaikan oleh informan S (48 th) bahwa:

*"...ketika kami memberikan tugas kokurikuler untuk dikerjakan di rumah, kami sudah memberi instruksi kepada siswa, bahwa siswa yang mampu mengerjakan dengan baik dan benar semua, akan diberi hadiah; sedangkan bagi siswa yang tidak mengerjakan akan diberikan hukuman seperti membersihkan ruang kelas atau memungut sampah"* (Wawancara, 12 September 2017).

Strategi guru di atas dalam memberikan *reward* dan *punishment* merupakan pola pembelajaran efektif untuk mendorong konsistensi siswa dalam bertanggungjawab. Dengan metode ini, setiap siswa diharapkan mendapatkan pelajaran tentang adanya konsekuensi yang akan didapatkan atas segala hal yang dilakukan. Parameter yang digunakan dengan memberikan hadiah dapat menjadi motivasi tinggi untuk belajar dan membuktikan kepada guru, teman sekolah dan orang tua bahwa ia mampu dan bertanggung jawab menghasilkan prestasi dalam belajar. Sedangkan hukuman yang diberikan guru, ketika siswa lalai dalam mengerjakan tugas, dapat menimbulkan rasa malu atau kecewa orang tua, sehingga



ketika tidak diantisipasi sedini mungkin, akan berdampak pada menurunnya prestasi.

## **PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN**

Sejumlah nilai yang perlu dikembangkan di dalam Pendidikan karakter melalui tanggung jawab guru di Kabupaten Konawe Kepulauan adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, dan nilai etika atau sopan santun. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan model-model pembelajaran di sekolah-sekolah sampel.

### **Integrasi nilai-nilai karakter dengan model pembelajaran deduktif**

Mengacu pada elaborasi mengenai nilai-nilai karakter yang perlu diintegrasikan pada proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah, temuan penelitian mengungkapkan terjadinya diferensiasi pola model-model pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Salah satunya adalah model pembelajaran langsung atau deduktif, dimana guru terlibat aktif dalam mempresentasikan substansi pelajaran kepada siswa.

Model pembelajaran deduktif diawali dengan kemampuan guru dalam merancang Rencana Program Pembelajaran. Dalam merancang Rencana Program Pembelajaran (RPP), mayoritas guru di sekolah-sekolah sampel, konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran, yakni mencantumkan nilai-nilai karakter pribadi yang umum (seperti: religius, disiplin, kerja sama, kerja keras, dan sebagainya). Bagaimana implikasi pencantuman nilai-nilai karakter pribadi tersebut dalam proses pembelajaran, pengembangan materi bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, serta proses penilaian kurang mendapat perhatian dari guru. Begitu pula ketika guru ditanya bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, mereka cenderung menyatakan hanya melaksanakan kebiasaan konvensional yang dilaksanakan selama ini. Contoh: mengimplementasikan karakter religius dengan membiasakan siswa

berdoa, menanamkan disiplin, membentuk karakter kerja sama (kelompok diskusi), membangun rasa ingin tahu, dan tindakan sejenis lainnya.

Temuan penelitian juga mengungkapkan di beberapa sekolah sampel terutama pada pendidikan SD terdapat indikasi bahwa sebagian guru cenderung hanya melaksanakan pembelajaran secara konvensional dan kurang memahami berbagai inovasi pembelajaran terutama yang terkait dengan integrasi pendidikan karakter kedalam pembelajaran. Hal tersebut disampaikan informan SR (51 th) bahwa:

*".....Di sekolah kami, kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuan dan pendidikan karakter ke siswa dibatasi oleh rendahnya kemampuan memahami model-model pembelajaran. Oleh karena itu, kami akan mengusulkan kepada Dinas Pendidikan untuk memberikan diklat model-model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan misi pendidikan karakter bangsa (Wawancara, 20 September 2017).*

Fakta lain, misalnya dalam pembelajaran eksakta seperti fisika, kimia, biologi yang dilakukan di sekolah seolah-olah sampel, sebagian mengabaikan makna karakter yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran eksakta di SMA 1 Wawonii Tenggara, SMA Negeri 1 Wawonii Utara, SMA Negeri Wawonii Tengah ditemukan bahwa pembelajaran eksakta lebih menekankan pada ranah kognitif seperti menjabarkan rumus-rumus dan latihan menyelesaikan soal. Penilaian dilakukan pada ranah kognitif dan psikomotor siswa. Guru kurang memperhatikan afektif siswa dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan perilaku yang tidak terpuji seperti menyalin karya orang lain untuk membuat tugas atau pekerjaan rumah, mencontek dan memberikan contekan pada saat ujian.

Fenomena mencontek ini menunjukkan karakter tidak jujur, tidak percaya diri dan tidak bertanggung jawab dari siswa yang bersangkutan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya mutu pendidikan. Pada ranah kognitif, hasil belajar mata pelajaran eksakta siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pembelajaran eksakta belum menyenangkan, belum menarik, dan belum menantang bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam menemukan fakta, konsep, dan prinsip yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran eksakta, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan guna mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori eksakta, menggali berbagai sumber informasi menganalisis, dan mengkomunikasikannya pada orang lain. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan internalisasi karakter positif dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

### **Integrasi nilai-nilai karakter dengan model pembelajaran berbasis masalah**

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Dalam metode pembelajaran berbasis masalah konsep mata pelajaran dipelajari oleh siswa melalui pemecahan masalah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dikembangkan karakter: rasa ingin tahu, kreatif, kritis, bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, jujur. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi siswa yang mandiri.

Sejumlah hasil wawancara berhasil mengungkapkan hubungan antara pembelajaran berbasis masalah dengan terbentuknya karakter-karakter siswa. Misalnya ketika guru matematika mengajarkan suatu rumus matematika, maka siswa tersebut berusaha mencoba dan terus mencoba hingga dapat mengetahui dan menjawab soal yang diberikan oleh guru tersebut. Salah satunya disampaikan informan Sy (34 th) bahwa:

*"....sebelum mengakhiri pelajaran matematika, kami biasanya memberikan soal untuk dikerjakan di rumah. Kami hanya memberikan rumusnya dan siswa baik secara berkelompok maupun mandiri mengerjakan di rumah (Wawancara, 3 Oktober 2017).*

Metode yang digunakan informan tersebut, merupakan refleksi dari pembentukan karakter rasa ingin tahu karena siswa akan berusaha semaksimal mungkin mengerjakannya di rumah. Model ini sinergis dengan K13, dimana siswa diberikan otonomi yang luas untuk mengerjakan suatu materi hingga mengalami belajar dengan ketuntasan.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran yang diorientasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap siswa. Misalnya, ketika guru Bahasa Indonesia memberikan tugas kokurikuler seperti membuat dan merancang karya ilmiah maka kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan adalah siswa mampu menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah ilmiah, karya ilmiah memenuhi originalitas dari sumber yang digunakan, dan dapat menjelaskan karya ilmiah tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, contoh ketika guru mengajarkan bagaimana memahami sifat-sifat grafik fungsi eksponensial dan logaritma, maka indikator pengetahuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu membuktikan sifat, menurunkan sifat, menentukan kecukupan dan keperluan grafik; sedangkan indikator keterampilan adalah: menentukan titik potong, menentukan nilai maksimum dan minimum, melukiskan grafik, membaca dan menerjemahkan grafik, dan menganalisis grafik untuk menentukan persamaan atau sebaliknya.

Berkaitan dengan karakter yang ingin dicapai adalah: disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kecermatan melalui indikator Indikator: konsistensi terhadap waktu, konsistensi terhadap panduan, konsistensi terhadap norma atau nilai yang telah ditetapkan sebelumnya, dan frekuensi ketepatan dan kebenaran tindakan. Pada akhirnya akan bermuara menghasilkan karakter siswa dengan tanggung jawab yang tinggi.

### **Integrasi nilai-nilai karakter dengan model pembelajaran kooperatif**

Metode pembelajaran berbasis kooperatif, memposisikan peran guru sebagai fasilitator dan mediator, sedangkan siswa memiliki peran dan kesempatan yang besar untuk menerapkan ide-ide mereka sendiri. Konkritnya adalah siswa dalam belajar membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang

dengan keanggotaan yang heterogen.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas guru-guru di sekolah menengah umum (SMU/SMK) dan SMP, sering menerapkan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar umumnya memilih model pembelajaran langsung (deduktif).

Nilai-nilai karakter apa yang dapat dielaborasi dengan model pembelajaran kooperatif, terdeskripsikan pada cara guru membentuk kelompok-kelompok belajar dan kelompok diskusi. Ketika guru mengingkingkan semua anggota kelompok diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka nilai karakter yang diharapkan adalah nilai toleransi. Hal ini relevan hasil wawancara informan MD (51 th) bahwa:

*"...pembentukan kelompok diskusi dalam proses belajar adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa belajar. Siswa diberikan kesempatan yang sama dalam kelompoknya, baik yang pintar, sedang, dan bodoh untuk mengemukakan pendapatnya. Ketika seseorang sedang mengemukakan pendapat, maka kewajiban teman yang lain untuk mendengarkannya. Hal itu sebagai wujud toleransi (Wawancara, 6 Oktober 2017).*

Elaborasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran kooperatif, juga berimplikasi menciptakan karakter-karakter yang lain, seperti karakter disiplin. Asumsinya ketika tugas kelompok diberikan oleh guru, maka kewajiban anggota kelompok untuk mengerjakannya secara cepat dan tepat. Anggota-anggota kelompok juga memiliki peran yang sama dalam mengerjakan tugas karena hal itu adalah bagian dari mengembangkan karakter disiplin.

Selanjutnya, karakter lain yang muncul dalam metode pembelajaran kooperatif adalah karakter bersahabat/komunikatif. Karakter ini merupakan perwujudan realitas manusia sebagai makhluk sosial. Apalagi filosofi hidup masyarakat Wawonii yang terbuka, menjadi landasan perlunya meningkatkan karakter bersahabat/komunikatif dalam proses belajar mengajar.

## **KESIMPULAN**

Bentuk-bentuk nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah seperti karakter

religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter mandiri, karakter tanggung jawab, karakter kerja keras, dan sebagainya; telah menjadi atensi dan tanggung jawab kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah sampel. Nilai-nilai karakter tersebut pada umumnya telah dielaborasi pada proses belajar mengajar. Namun demikian nilai-nilai karakter tersebut masih perlu ditingkatkan karena pemahaman dan komitmen untuk menerapkannya, dari pelaku pendidikan (guru) sebagian masih minim.

Integritas nilai-nilai karakter terhadap model-model pembelajaran, menempatkan posisi dan guru sebagai faktor determinan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru terutama pada jenjang pendidikan SMP dan SMU/SMK mampu menerapkan studi integritasi nilai-nilai karakter melalui model-model pembelajaran, yang kemudian menghasilkan karakter yang diperlukan baik sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat, seperti karakter kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu pada model pembelajaran berbasis masalah. Kemudian karakter toleransi, karakter demokratis, karakter bersahabat/ komunikatif, karakter peduli sosial pada model pembelajaran kooperatif. Dan karakter jujur, religus, peduli sosial, peduli lingkungan pada model pembelajaran deduktif (satu arah). Pada kondisi yang lain, guru-guru pada jenjang pendidikan SD yang lebih banyak menerapkan model pembelajaran deduktif (modeling), akan sulit mengelaborasi nilai-nilai karakter siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Kepulauan melalui institusi Bappeda yang telah memfasilitasi anggaran riset kerjasama ini. Kemudian para stakeholder pendidikan seperti: Pejabat Dinas, Pendidikan, Kepala UPTD Diknas Kecamatan, Kepala Sekolah, Guru, Tokoh pendidik, tokoh masyarakat, pengurus Komite Sekolah, orang tua siswa, dan siswa di semua jenjang pendidikan; ucapan terima kasih atas perkenan dan bantuan untuk memberikan data dan informasi penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Hasan, Abdul. 2010. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Dick, Walter and Carey Lou. 2000. *The Systematic Design of Instruction, 2nd Edition*, Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Endang Ekowarni. 2010. "Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa". Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com>
- Kellen, Roy, 2008. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam books.
- Kemp, Jerold E. 2005. *Designing Effective Instructions*. New York: Macmillan Publishers.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prasetyo, Danang dan Marzuki. 2016. Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta, *dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016*.
- Puskur, 2010. *Curriculum planning for better teaching and learning. Fourth Edition*. Japan: Holt, Rinehart and Winston.
- Putra, Purniadi (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas), *dalam Jurnal Al Badiyah, Vol 9 (No.2)*.